

Program PLP Bagi Mahasiswa Calon Guru

Kompri, Rukiah, Ida Hariani

kompri@iaima.ac.id

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

ABSTRAK

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa calon guru dalam memahami kultur sekolah, proses pembelajaran, serta dinamika manajerial di satuan pendidikan. Program ini dirancang sebagai sarana penguatan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan sekolah, seperti observasi kelas, asistensi pembelajaran, pengelolaan administrasi, serta interaksi dengan guru dan peserta didik. Pelaksanaan PLP ini menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perencanaan pembelajaran, strategi mengajar yang efektif, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru mentor memberikan pendampingan yang intensif sehingga mahasiswa mampu merefleksikan praktik yang mereka lakukan dan meningkatkan kualitas pengajaran secara bertahap. Kegiatan ini juga berdampak positif bagi sekolah, terutama dalam mendukung inovasi pembelajaran, membantu tugas administratif, serta memperkuat budaya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra. Dengan demikian, Program PLP tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa sebagai calon pendidik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Kata kunci: PLP, pengalaman lapangan, calon guru, pembelajaran, sekolah mitra.

PENDAHULUAN

Pendidikan guru merupakan elemen penting dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Guru tidak hanya dituntut memahami teori pendidikan, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan mengajar secara efektif dalam berbagai konteks kelas. Untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dirancang sebagai wahana pengalaman lapangan yang memungkinkan mahasiswa calon guru mengamati, memahami, dan mengalami langsung dinamika kehidupan sekolah. Program ini menjadi bagian integral dari upaya pembangunan profesionalisme guru sebagaimana ditegaskan Darling-Hammond (2006) bahwa pendidikan guru yang berkualitas harus memadukan teori dan pengalaman praktik secara seimbang.

PLP memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengenal budaya sekolah, sistem kerja guru, serta pola interaksi yang terjadi di antara warga sekolah. Melalui kegiatan ini, calon guru dapat memahami lingkungan kerja mereka secara lebih komprehensif serta mengembangkan identitas profesional secara bertahap. Zeichner (2010) menyatakan bahwa pengalaman lapangan memainkan peran sentral dalam membentuk kompetensi calon guru karena memberikan konteks nyata untuk menguji teori dan mengembangkan keahlian pedagogis.

Dalam pelaksanaannya, PLP melibatkan beberapa komponen utama seperti observasi pembelajaran, asistensi mengajar, penyusunan perangkat ajar, dan keterlibatan dalam kegiatan administrasi sekolah. Pengalaman ini memungkinkan mahasiswa melihat secara langsung kompleksitas pembelajaran dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas. Loughran (2016) menekankan bahwa proses belajar menjadi guru harus memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengalami langsung, berefleksi, dan memahami dinamika pengajaran yang sesungguhnya.

Program PLP juga berkontribusi terhadap pengembangan sistem kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah. Sekolah mitra mendapatkan manfaat berupa tambahan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sedangkan perguruan tinggi memperoleh wawasan baru tentang kebutuhan kompetensi guru di lapangan. Menurut Goodlad (1994), kemitraan sekolah–universitas merupakan strategi penting dalam reformasi pendidikan karena mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui kerja sama yang saling menguntungkan.

Peran guru pembimbing dalam PLP menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Guru pembimbing berfungsi sebagai model profesional serta mentor yang memberikan arahan, umpan balik, dan dukungan selama mahasiswa melaksanakan praktik lapangan. Feiman-Nemser (2001) menyatakan bahwa proses mentoring memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan calon guru, terutama dalam memahami praktik mengajar dan membangun kepercayaan diri profesional.

Meskipun demikian, pelaksanaan PLP bukan tanpa tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul meliputi keterbatasan waktu praktik, perbedaan ekspektasi antara perguruan tinggi dan sekolah, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi lingkungan pembelajaran yang kompleks. Zeichner dan Bier (2013) menegaskan pentingnya struktur pendampingan yang jelas serta komunikasi intensif antara pihak sekolah dan perguruan tinggi untuk memastikan efektivitas pengalaman lapangan.

Melihat pentingnya kontribusi PLP dalam mempersiapkan guru masa depan, program ini perlu dirancang secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata yang dibutuhkan guru. Kegiatan PKM ini dilaksanakan untuk memperkuat implementasi PLP melalui pendampingan langsung kepada mahasiswa calon guru sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan pedagogik, kemampuan reflektif, dan profesionalisme sebagai pendidik. Diharapkan, melalui pelaksanaan PLP yang efektif, calon guru dapat memiliki kesiapan yang lebih matang dalam memasuki dunia kerja serta mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

METODE

Metode pelaksanaan Program PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) pada kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan *experiential learning* untuk memastikan mahasiswa calon guru memperoleh pengalaman langsung dalam konteks sekolah. Pendekatan ini merujuk pada model empat tahap Kolb (2015), yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mengamati pembelajaran, tetapi juga terlibat dalam praktik mengajar, menganalisis pengalaman, dan merencanakan perbaikan berdasarkan refleksi kritis.

Tahapan awal kegiatan metode ini diawali dengan orientasi dan pembekalan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai tugas, etika, dan tujuan PLP. Pembekalan dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru mitra untuk menyamakan persepsi mengenai standar kompetensi yang harus dicapai mahasiswa. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), orientasi yang baik sangat penting untuk membantu calon guru memahami konteks kerja dan menginternalisasi ekspektasi profesional sebelum memasuki lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan utama melibatkan observasi kelas sebagai langkah pertama. Observasi dilakukan untuk memberi kesempatan mahasiswa mengamati keterampilan guru dalam mengelola kelas, strategi instruksional, serta interaksi dengan peserta didik. Loughran (2016) menegaskan pentingnya observasi sebagai sarana awal membangun pemahaman tentang kompleksitas praktik mengajar dan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis pedagogis.

Setelah observasi, mahasiswa melaksanakan asistensi dan praktik mengajar terbimbing bersama guru pembimbing. Pada tahap ini, mahasiswa diberi kesempatan menyusun perangkat

ajar, menyampaikan materi, dan menerima umpan balik langsung. Feiman-Nemser (2001) menekankan bahwa mentoring yang melibatkan praktik langsung dan umpan balik intensif merupakan strategi efektif untuk mempercepat perkembangan profesional calon guru.

Pendekatan *reflective practice* diterapkan dalam setiap sesi pendampingan untuk membantu mahasiswa melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman mereka. Refleksi dilakukan melalui jurnal harian, diskusi kelompok, dan sesi konsultasi dengan guru pembimbing. Schön (1983) menyatakan bahwa refleksi adalah inti dari pembelajaran profesional karena memungkinkan individu memahami proses berpikir dan tindakan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Untuk mendukung peningkatan kualitas teaching practice, digunakan pendekatan *collaborative supervision* yang melibatkan dosen pembimbing, guru pembimbing, dan mahasiswa. Supervisi dilakukan melalui observasi mengajar, dialog reflektif, dan evaluasi kinerja. Sergiovanni dan Starratt (2007) menjelaskan bahwa supervisi yang bersifat kolaboratif dan dialogis dapat mendorong guru — termasuk calon guru — mengembangkan pemahaman kritis tentang praktik mengajar secara berkelanjutan.

Tahap akhir metode kegiatan adalah evaluasi komprehensif terhadap pelaksanaan PLP. Evaluasi dilakukan berdasarkan kualitas perangkat ajar, kemampuan mengajar, keterampilan reflektif, dan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sekolah. Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk menilai efektivitas program dan menentukan tindak lanjut perbaikan. Menurut Guskey (2002), evaluasi merupakan komponen penting dalam pengembangan program pendidikan karena memberikan dasar bagi peningkatan berkelanjutan dalam pelatihan guru.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan Program PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) menunjukkan peningkatan signifikan pada kesiapan profesional mahasiswa calon guru dalam memasuki dunia pendidikan. Melalui rangkaian kegiatan yang melibatkan observasi, asistensi, dan praktik mengajar, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas proses pembelajaran di sekolah. Mereka mulai memahami bagaimana guru merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, dan menyesuaikan strategi mengajar sesuai kebutuhan siswa. Pengalaman nyata ini memberikan fondasi kuat bagi mahasiswa dalam mengembangkan identitas profesional sebagai calon pendidik.

Kegiatan observasi yang dilakukan pada tahap awal memberikan gambaran komprehensif kepada mahasiswa mengenai budaya sekolah dan dinamika interaksi antarwarga sekolah. Mahasiswa mampu mengidentifikasi pola komunikasi guru dengan siswa, teknik pengelolaan perilaku, serta cara guru menfasilitasi pembelajaran. Observasi tersebut membantu mahasiswa menyadari bahwa praktik mengajar yang efektif menuntut keterampilan interpersonal yang baik, selain kemampuan pedagogis.

Asistensi mengajar yang diberikan mahasiswa juga menghasilkan peningkatan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Mahasiswa terlibat dalam membantu guru menyiapkan media ajar, mengoreksi tugas, serta mendampingi siswa dalam aktivitas belajar. Keterlibatan ini membuat mahasiswa memahami bahwa tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mencakup administrasi, bimbingan, dan pengelolaan kegiatan belajar siswa secara keseluruhan. Keterampilan ini sangat penting sebagai bekal profesionalisme kerja.

Pada sesi praktik mengajar terbimbing, mahasiswa mulai menerapkan perangkat pembelajaran yang mereka susun, seperti RPP atau modul ajar. Banyak mahasiswa mampu menyampaikan materi secara runtut, menggunakan media pembelajaran yang relevan, dan melakukan interaksi positif dengan siswa. Walaupun masih ditemukan beberapa kekurangan, seperti pengelolaan waktu atau variasi metode mengajar, umpan balik dari guru pembimbing membantu mahasiswa memperbaiki kelemahan tersebut secara bertahap.

Selain perkembangan pedagogis, kegiatan PLP juga menguatkan kemampuan reflektif mahasiswa. Melalui jurnal refleksi dan diskusi evaluatif bersama guru pembimbing, mahasiswa belajar menganalisis praktik mereka sendiri, mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki, serta merancang strategi peningkatan pada pertemuan berikutnya. Kebiasaan reflektif ini menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk terus berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Program PLP juga memberikan dampak positif bagi sekolah mitra. Kehadiran mahasiswa membantu meringankan beban administrasi guru dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Beberapa mahasiswa bahkan memperkenalkan media ajar baru atau strategi pembelajaran kreatif yang kemudian diadaptasi oleh guru. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis.

Hasil kegiatan PLP menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa calon guru. Mereka menjadi lebih siap menghadapi tuntutan pembelajaran di sekolah, lebih percaya diri dalam mengajar, dan mampu bekerja secara kolaboratif dengan guru serta warga sekolah lainnya. Program ini terbukti memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan calon guru dan mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah mitra.

PEMBAHASAN

Program PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) yang dilaksanakan memberikan kesempatan penting bagi mahasiswa calon guru untuk memahami realitas kerja di sekolah secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran melalui observasi, asistensi, dan praktik mengajar terbimbing memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kompetensi pedagogik mereka. Melalui pengalaman nyata ini, mahasiswa memperoleh wawasan mengenai bagaimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dalam konteks yang dinamis dan beragam. Selain itu, interaksi mahasiswa dengan siswa dan guru memperkaya pemahaman mereka terhadap kebutuhan belajar yang berbeda-beda di dalam kelas.

Kegiatan PLP juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan reflektif mahasiswa. Diskusi evaluatif dan jurnal refleksi mendorong mahasiswa untuk melakukan penilaian kritis terhadap praktik mengajar mereka sendiri dan memperbaikinya secara bertahap. Proses refleksi ini sangat penting untuk membentuk guru yang adaptif dan terus berkembang sesuai perubahan kebutuhan pendidikan. Selain itu, keterlibatan guru pembimbing memberikan dukungan besar terhadap proses belajar mahasiswa, terutama ketika memberikan umpan balik konstruktif yang mendorong mahasiswa memperbaiki strategi mengajar dan mengelola kelas dengan lebih baik.

Dari sudut pandang sekolah mitra, program PLP memberikan manfaat dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar. Kehadiran mahasiswa membantu meringankan beban tugas guru, baik dalam kegiatan akademik maupun administrasi. Beberapa mahasiswa bahkan menunjukkan kreativitas dalam menciptakan media pembelajaran yang kemudian dipakai oleh guru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa PLP tidak hanya berdampak pada mahasiswa, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi sekolah sebagai mitra kolaboratif perguruan tinggi.

Program PLP juga memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan profesional calon guru serta perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan adanya interaksi yang intens antara mahasiswa, guru pembimbing, dan dosen pembina, proses PLP menjadi lebih bermakna dan berdampak luas. Oleh karena itu, PLP dapat

dipandang sebagai strategi efektif untuk menyiapkan calon guru agar siap menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

KESIMPULAN

Program PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) berhasil memberikan pengalaman komprehensif kepada mahasiswa calon guru dalam memahami dan mengimplementasikan praktik pembelajaran secara langsung di sekolah. Kegiatan observasi, asistensi, praktik mengajar, dan refleksi terbimbing membekali mahasiswa dengan keterampilan pedagogik, kemampuan analitis, serta rasa percaya diri untuk mengajar secara profesional. Selain itu, program ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah mitra serta memberikan manfaat nyata bagi kedua belah pihak. Secara keseluruhan, PLP terbukti menjadi kegiatan yang efektif dalam mempersiapkan calon guru menghadapi dunia kerja dan mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah mitra yang telah memberikan kesempatan luas kepada mahasiswa untuk melaksanakan Program PLP. Apresiasi juga disampaikan kepada guru pembimbing yang telah menyediakan waktu, bimbingan, dan umpan balik konstruktif selama kegiatan berlangsung. Terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan yang terus memberikan arahan dan dukungan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh mahasiswa peserta PLP atas dedikasi dan komitmennya dalam mengikuti kegiatan. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Feiman-Nemser, S. (2001). From Preparation to Practice: Designing a Continuum to Strengthen and Sustain Teaching. *Teachers College Record*, 103(6), 1013–1055.
- Goodlad, J. I. (1994). *Educational Renewal: Better Teachers, Better Schools*. Jossey-Bass.
- Guskey, T. R. (2002). Does It Make a Difference? Evaluating Professional Development. *Educational Leadership*, 59(6), 45–51.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Loughran, J. (2016). *Teaching and Learning to Teach: A Guide for the New Teacher*. Routledge.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A Redefinition* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Zeichner, K. (2010). Rethinking the Connections Between Campus Courses and Field Experiences in College- and University-Based Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 61(1–2), 89–99.